

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa angka, yang kemudian diolah menggunakan metode statistik. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 8), penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan instrumen penelitian, serta menganalisisnya menggunakan teknik statistik. Istilah “kuantitatif” sendiri berkaitan dengan jumlah atau angka, yang dalam penelitian sosial tercermin melalui proses “kuantifikasi”, yaitu pemberian angka pada suatu kualitas atau karakteristik tertentu (Donatus, 2016).

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan suatu peristiwa atau objek penelitian sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2018). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena atau realitas sosial dengan mendeskripsikan berbagai variabel yang terkait dengan permasalahan dan subjek yang diteliti. Metode ini berupaya menggambarkan serta menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian terhadap variabel. Data yang disajikan merupakan hasil pengamatan peneliti sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Peristiwa yang terjadi secara alami memungkinkan peneliti mengetahui sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan hubungan variabel atau asosiasi serta bisa juga untuk mengetahui hubungan komparasi antar variabel (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

3.2 Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kartika XIX-2 Bandung yang beralamat di Jl. Pak Gatot VI No.225, Gegerkalong,

Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti selama mengikuti Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K). Selama kegiatan tersebut, peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi umum peserta didik di sekolah tersebut, khususnya siswa kelas VII.

Pemilihan subjek penelitian merujuk pada hasil wawancara tidak informal dengan guru Bimbingan dan Konseling serta temuan selama kegiatan praktik mengajar, yang menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh siswa kelas VII, khususnya dalam aspek akademik seperti belajar. Fokus pada siswa kelas VII, karena masih minimnya penelitian yang mengkaji gambaran motivasi belajar pada siswa tersebut, khususnya di kelas VII, serta untuk melihat implikasi temuan penelitian ini yang ditujukan bagi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Partisipan penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung pada tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah total 87 orang.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti, sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2018). Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dijadikan objek kajian adalah seluruh peserta didik kelas VII di SMP Kartika XIX-2 Bandung pada Tahun Ajaran 2024/2025. Populasi tersebut dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat motivasi belajar siswa di tingkat awal jenjang SMP. Jumlah peserta didik kelas VII di sekolah tersebut adalah 87 orang.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII karena mereka berada dalam fase transisi akademik dan sosial yang krusial dari jenjang pendidikan dasar ke menengah. Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada proses adaptasi terhadap

lingkungan, metode pembelajaran, dan tuntutan akademik yang baru. Penelitian (Dela Rosa et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa kelas 7 berada dalam fase transisi akademik yang penting, di mana mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru. Masa ini merupakan periode adaptasi yang rentan, sehingga motivasi belajar siswa dapat mengalami ketidakstabilan yang signifikan. Hal ini menjadikan kelas 7 sebagai subjek yang relevan untuk mengidentifikasi profil motivasi sebagai dasar intervensi dini. Siswa kelas VII juga secara perkembangan berada pada tahap remaja awal. Sesuai dengan teori perkembangan (Yusuf, 2019) tahap ini ditandai dengan perubahan emosional dan sosial yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik. Memahami motivasi mereka pada tahap ini sangat penting untuk merancang bimbingan yang sesuai dengan tugas perkembangan mereka.

Penelitian ini menerapkan teknik sampling jenuh, yaitu metode pengambilan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi kurang dari 100 dan masih dapat dijangkau oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Sugiyono menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Dengan menggunakan teknik sampling jenuh, maka seluruh peserta didik kelas VII di SMP Kartika XIX-2 Bandung menjadi partisipan penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan akurat.

Table 3.1 Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Frekuensi
1.	VII-A	30
2.	VII-B	29
3.	VII-C	28
Total		87

3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

Zahra Aqilah Fauziah, 2025

RANCANGAN LAYANAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (STUDI DESKRIPTIF TENTANG SISWA KELAS VII SMP KARTIKA XIX-II BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk mengukur suatu fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket atau kuesioner, yaitu daftar pertanyaan tertulis yang disampaikan secara langsung kepada responden. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen penelitian ini diadopsi secara keseluruhan dari penelitian terdahulu yang disusun oleh Ayu Ina Agustina dalam skripsinya yang berjudul "Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring" pada tahun 2022. Peneliti telah memperoleh izin resmi dari penyusun asli untuk menggunakan instrumen tersebut tanpa melakukan modifikasi terhadap isi maupun struktur item yang ada. Adopsi ini dilakukan untuk menjaga validitas dan reliabilitas instrumen yang telah terbukti dalam penelitian sebelumnya. Instrumen motivasi belajar disusun dalam bentuk kuesioner dengan 42 item pernyataan menggunakan skala Likert 5 poin: Sangat Sesuai (5), Sesuai (4), Kurang Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1). Pernyataan terdiri dari dua jenis, yaitu *favorable* (mendukung variabel) dan *unfavorable* (tidak mendukung variabel).

3.4.1 Definisi Konseptual

Motivasi belajar secara konseptual adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, serta memberikan arah terhadap kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar menjadi faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar tidak akan berlangsung secara optimal. Menurut Makmun, (2005) motivasi belajar adalah suatu kondisi psikologis yang mendorong individu untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang ditandai dengan perhatian, ketekunan, dan keinginan untuk mencapai hasil tertentu dalam kegiatan akademik. Motivasi belajar melibatkan interaksi antara faktor-faktor internal, seperti kebutuhan, minat,

tujuan, dan aspirasi pribadi siswa, serta faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, penghargaan, dan harapan dari orang lain.

Motivasi belajar tidak hanya menentukan intensitas dan durasi aktivitas belajar siswa, tetapi juga memengaruhi cara siswa menghadapi tantangan, ketekunan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan sikap mereka terhadap hasil yang dicapai. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan elemen esensial yang mendasari perilaku belajar, yang tidak hanya mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengarahkan upaya siswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar dipahami sebagai kekuatan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, mempertahankan usaha dalam menghadapi kesulitan, dan menunjukkan sikap positif terhadap hasil belajar yang ingin dicapai.

3.4.2 Definisi Operasional

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan semangat untuk terus belajar tanpa paksaan. Motivasi belajar memiliki 8 indikator yang dapat diidentifikasi untuk melihat motivasi belajar siswa. Adapun indikator-indikator tersebut meliputi:

1. Durasi aktivitas belajar, yaitu lamanya waktu siswa terlibat dalam kegiatan belajar.
2. Frekuensi aktivitas belajar, yaitu seberapa sering siswa melakukan aktivitas belajar secara mandiri maupun bersama.
3. Persistensi dalam belajar, yaitu ketekunan siswa dalam mempertahankan aktivitas belajar meskipun menghadapi hambatan.
4. Ketabahan dan keuletan dalam menghadapi tugas, yaitu sejauh mana siswa bersungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas akademik.
5. Devosi (pengabdian) terhadap tujuan belajar, yaitu keterikatan dan kesungguhan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

6. Tingkatan aspirasi terhadap kegiatan belajar, yaitu sejauh mana siswa menunjukkan minat dan penghargaan terhadap kegiatan belajar.
7. Tingkatan kualifikasi apresiasi terhadap hasil belajar, yaitu sejauh mana siswa menghargai pencapaian hasil belajar secara kualitas, bukan hanya nilai semata.
8. Arah sikap terhadap tujuan belajar, yaitu sikap positif siswa terhadap pembelajaran dan arah capaian belajar di masa depan.

Seluruh indikator tersebut diukur melalui pernyataan dalam angket menggunakan skala Likert 5 poin: Sangat Sesuai (SS) = 5, Sesuai (S) = 4, Kurang Sesuai, (KS)=3, Tidak Sesuai (TS) = 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Nilai total skor dari seluruh item angket digunakan untuk menentukan tingkat motivasi belajar peserta didik.

3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala yang dikembangkan untuk mengungkap tingkat motivasi belajar siswa kelas VII. Aspek motivasi belajar yang digunakan adalah aspek durasi, frekuensi, persistensi, ketekuna dan ketelitian, devosi, tingkatan apresiasi, tingkatan kualifikasi, arah sikap. Instrumen penelitian motivasi berprestasi terdiri atas 42 item pernyataan dengan mengukur keenam aspek tersebut. Kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi disajikan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut

Table 3.2 Kisi-Kisi Instrument

No.	Aspek	Indikator	Pernyataan		Total Item
			Favourable (+)	Unfavourable (-)	
1	Durasi	Konsistensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan belajar mandiri	1, 2, 5, 6		8
		Kemampuan dan kesanggupan dalam mengatur serta menggunakan waktu untuk mengerjakan tugas		3, 4	

		Ketahanan dan kebiasaan dalam mencatat serta membaca materi pelajaran	7	8	
2	Frekuensi	Frekuensi belajar secara mandiri maupun kelompok	9, 11	10	4
		Frekuensi memanfaatkan fasilitas belajar tambahan	12		
3	Persistensi	Ketekunan untuk tetap belajar meskipun hasil belajar rendah atau dalam kondisi terganggu	13, 14		4
		Kemampuan mempertahankan inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri	16	15	
4	Ketabahan & Keuletan	Upaya mengerjakan tugas walaupun sulit atau dalam jumlah besar	17, 20		6
		Sikap negatif siswa terhadap tugas atau PR saat merasa sulit atau terbebani		18, 19, 21, 22	
5	Devosi	Kesediaan mengorbankan waktu hiburan untuk belajar, baik saat libur maupun hari biasa	23, 24, 26, 28		6
		Beban psikologis yang dirasakan saat harus belajar di waktu luang		25, 27	
6	Tingkatan Aspirasi	Motivasi siswa untuk berprestasi di sekolah dan menjadi yang terbaik	29, 30, 31		5
		Usaha membangun citra positif sebagai siswa unggul atau teladan	32, 33		
7	Tingkatan Kualifikasi	Sikap terhadap hasil nilai belajar		34, 35	2
8	Arah Sikap	Antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran dan PR	36, 38		7
		Kejenuhan terhadap mencatat, belajar mandiri, dan interaksi diskusi pelajaran		37, 39, 40	
		Minat dan sikap terhadap aktivitas membaca di perpustakaan maupun buku pelajaran	41, 42		
Total Item					42

3.5 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas kalimat dan tingkat pemahaman terhadap setiap pernyataan yang ada dalam instrument. Uji keterbacaan instrument ini sendiri sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu teh Ayu pada tahun 2022 terhadap 5 peserta didik kelas VII SMP. Berdasarkan hasil uji keterbacaan tersebut, diperoleh hasil bahwa seluruh item pernyataan terbukti dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, sehingga tidak memerlukan revisi. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item instrumen telah memenuhi kriteria pemahaman dan layak digunakan dalam penelitian.

3.6 Validitas dan Reabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Validitas merupakan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018). Instrumen yang valid berarti alat ukur tersebut benar-benar mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dan dianalisis menggunakan analisis [*spearman's rho*](#). Peneliti menggunakan teknik korelasi Spearman Rho karena data yang diperoleh bersifat ordinal (skala Likert). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 87 orang, sehingga nilai r tabel (kritikal) Spearman Rho pada $\alpha = 0,05$ Maka dari itu, pada uji validitas ini, pernyataan atau pertanyaan akan valid jika r hitung lebih kecil dari 0,05 (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria penentuan validitas item adalah sebagai berikut :

Signifikansi (p) $\leq 0,05 \rightarrow$ item signifikan

Item dinyatakan valid jika memenuhi kedua syarat di atas. Hasil pengujian validitas pada instrument dapat dilihat sebagai berikut :

Table 3.3 Hasil Uji Validitas

No.	Sig (p)	Keterangan	No.	Sig (p)	Keterangan
1.	0.000	Valid	23.	0.000	Valid
2.	0.000	Valid	24.	0.000	Valid

Zahra Aqilah Fauziah, 2025

RANCANGAN LAYANAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (STUDI DESKRIPTIF TENTANG SISWA KELAS VII SMP KARTIKA XIX-II BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	0.109	Tidak Valid	25.	0.012	Valid
4.	0.001	Valid	26.	0.000	Valid
5.	0.000	Valid	27.	0.000	Valid
6.	0.001	Valid	28.	0.000	Valid
7.	0.000	Valid	29.	0.000	Valid
8.	0.001	Valid	30.	0.000	Valid
9.	0.000	Valid	31.	0.000	Valid
10.	0.000	Valid	32.	0.000	Valid
11.	0.000	Valid	33.	0.000	Valid
12.	0.001	Valid	34.	0.000	Valid
13.	0.000	Valid	35.	0.000	Valid
14.	0.000	Valid	36.	0.000	Valid
15.	0.002	Valid	37.	0.000	Valid
16.	0.000	Valid	38.	0.000	Valid
17.	0.000	Valid	39.	0.260	Tidak Valid
18.	0.000	Valid	40.	0.019	Valid
19.	0.000	Valid	41.	0.000	Valid
20.	0.000	Valid	42.	0.000	Valid
21.	0.000	Valid			
22.	0.000	Valid			

Table 3.4 Hasil Total Uji Validitas

Keterangan	Nomor	Total
Valid	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42	40
Tidak Valid	3, 39	2

3.6.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen pengumpulan data dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang berbeda namun pada subjek yang sama. Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan atau konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel tertentu. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah dengan menggunakan teknik Split Half, yaitu dengan cara membagi dua butir-butir soal per variabel yang umum digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari angket atau kuesioner. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang konsisten dari waktu ke waktu dan antar item dalam instrumen tersebut saling berhubungan secara kuat. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan

SPSS, dan hasilnya diperoleh melalui perhitungan nilai Split Hal dan terlihat dalam tabel berikut :

Table 3.5 Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.831
		N of Items	20 ^a
	Part 2	Value	.844
		N of Items	20 ^b
	Total N of Items		40
Correlation Between Forms			.864
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.927
	Unequal Length		.927
Guttman Split-Half Coefficient			.926

a. The items are: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10, X11, X12, X13, X14, X15, X16, X17, X18, X19, X20.

b. The items are: X21, X22, X23, X24, X25, X26, X27, X28, X29, X30, X31, X32, X33, X34, X35, X36, X37, X38, X39, X40.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Split Half Coefficient sebesar 0.926 berdasarkan dari 40 item yang diuji, yang menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas instrumen berada di atas 0,8 dan berada dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan layak digunakan untuk proses pengumpulan data.

3.7 Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua jenis pendekatan dalam analisis data, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2008), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya digeneralisasikan kepada populasi, serta biasa digunakan untuk menguji hipotesis atau melihat hubungan antar variabel. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa kelas VII tanpa menguji hipotesis, maka teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Data hasil angket akan dianalisis menggunakan perhitungan skor total dan rata-rata,

kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat motivasi belajar (Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah) berdasarkan rentang skor tertentu.

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penting untuk memilah dan memilih data yang dianggap memadai dan layak untuk diolah. Tujuan dari adanya tahap verifikasi ini adalah menentukan langkah yang harus dilakukan untuk memastikan data yang akan diolah telah memenuhi kriteria yang ditentukan

3.7.2 Penyekoran Data Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor lima (5), empat (4), tiga (3), dua (2), satu (1). Item favorable berada dalam skor

3.7.3 Kategorisasi Data

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert skor 1-5, yang terdiri dari 40 artikel pernyataan.

Table 3.6 Kategorisasi Data

Skala	Kategorisasi
5	Sangat Tinggi
4	Tinggi
3	Sedang
2	Rendah
1	Sangat Rendah

Table 3.7 Penafsiran Motivasi Belajar

Skor	Skala	Interprestasi	Penafsiran
5	Sangat Tinggi	Siswa mencapai skor tertinggi pada semua aspek.	Siswa mampu menguasai delapan aspek motivasi belajar, yaitu aspek durasi, frekuensi, persistensi, ketabahan & keuletan, devosi, tingkat klasifikasi, tingkat aspirasi, arah sikap. Siswa dalam kategori ini menunjukkan tingkat motivasi belajar yang luar biasa dan konsisten. Secara umum, mereka adalah profil pelajar yang paling ideal.
4	Tinggi	Siswa mencapai skor cukup tinggi pada semua atau sebagian besar aspek. Siswa dalam kategori ini memiliki motivasi belajar yang sudah baik dan kuat, namun mungkin belum sekonsisten kelompok "Sangat Tinggi".	Siswa cukup mampu menguasai delapan aspek motivasi belajar, yaitu aspek durasi, frekuensi, persistensi, ketabahan & keuletan, devosi, tingkat klasifikasi, tingkat aspirasi, arah sikap
3	Sedang	Siswa memiliki skor cukup sedang di setiap aspek atau di sebagian besar aspek. Motivasi mereka cukup baik namun sangat situasional dan tidak konsisten.	Siswa cukup menguasai delapan aspek motivasi belajar, yaitu aspek durasi, frekuensi, persistensi, ketabahan & keuletan, devosi, tingkat klasifikasi, tingkat aspirasi, arah sikap namun belum konsisten
2	Rendah	Siswa memiliki skor rendah di setiap atau sebagian besar aspek. Siswa dalam kategori ini menunjukkan kekurangan motivasi belajar yang jelas dan memerlukan perhatian.	Siswa kurang mampu menguasai delapan aspek motivasi belajar, yaitu aspek durasi, frekuensi, persistensi, ketabahan & keuletan, devosi, tingkat klasifikasi, tingkat aspirasi, arah sikap
1	Sangat Rendah	Siswa memiliki skor rendah di setiap atau sebagian besar aspek. Kategori ini menandakan adanya masalah motivasi yang signifikan dan memerlukan intervensi yang lebih mendalam dan segera.	Siswa sangat tidak mampu menguasai delapan aspek motivasi belajar, yaitu aspek durasi, frekuensi, persistensi, ketabahan & keuletan, devosi, tingkat klasifikasi, tingkat aspirasi, arah sikap

3.8 Isu Etik

Isu etik diperlukan dalam sebuah penelitian, dan tentunya penulis melakukan isu etik ini dengan cara meminta izin terlebih dahulu kepada responden yang ingin penulis teliti, kerahasiaan dan identitas responden juga akan penulis jaga sehingga tidak akan mengganggu kenyamanan responden. Penulis juga melakukan izin untuk mengadopsi instrument yang akan digunakan.